

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh alam termasuk semua kerajaan langit maupun bumi hanyalah milik Allah Swt. Allah adalah Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan serta Dzat Yang Maha Mematikan. Maka sesungguhnya tidak ada satu pun tempat berlindung ataupun tempat yang layak untuk meminta pertolongan kecuali hanya kepada Allah Swt (Al-Taubah:116).

Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mulai dari hal terkecil bahkan sampai hal besar yang tidak dapat dijangkau akal manusia. Hanya Allah Dzat yang memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mengurus segala yang terjadi di atas dunia ini serta berkuasa untuk mencabut dan memusnahkannya. Tidak ada satu pun dzat selain Allah Swt. yang memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat ataupun menolak madarat. Maka sesungguhnya hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah (Al-Ra'd:16).

Tidak ada satu pun hal yang kekal di dunia ini melainkan pada saatnya nanti Allah akan mencabut dan mengambilnya kembali. Satu-satunya yang akan kekal hanyalah Dzat Allah yang menciptakan serta mengurus alam semesta dan sebagai makhluk-Nya yang diberikan kesempurnaan akal sudah seharusnya kita menghambakan diri kepada-Nya.

Kedatangan dan penciptaan sesuatu seringkali mendatangkan kebahagiaan serta kenikmatan bagi lingkungan sekitarnya, dalam hal ini tentu saja selain daripada datangnya malapetaka serta cobaan sebagaimana yang kita alami saat ini yakni datangnya virus yang mewabah sampai ke pelosok setiap negeri dan mengganggu segala aspek kehidupan di dalamnya. Sebaliknya kepergian serta pemusnahan sesuatu seringkali mendatangkan kesedihan terhadap yang ditinggalkannya. Namun dibalik semua itu kedatangan serta kepergian sesuatu itu tentu selalu ada hikmahnya karena Allah berfirman dalam salah satu ayat Al-Qur`an bahwa tidak ada satupun hal yang Allah ciptakan itu *bathil*, selalu ada hikmah

dalam penciptaan setiap perkara bahkan jika dalam sekilas pandangan manusia hal itu hanya mendatangkan bencana dan malapetaka.

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah tentu saja tidak akan kekal di dunia ini, jatah kehidupan manusia sudah diatur dan dibatasi oleh Allah Swt. Hingga pada saat waktunya tiba setiap manusia akan kembali kepada Allah dan kelak saat hari kiamat dia akan mempertanggungjawabkan segala hal yang telah ia perbuat selama hidup di dunia. Sebagaimana dalam salah satu firman-Nya Allah menegaskan bahwa setiap yang bernafas itu akan merasakan kematian (Al-Anbiya` : 35).

Kematian merupakan suatu hal yang pasti menghampiri setiap makhluk ciptaan Allah yang bernyawa, tidak ada satu pun hal yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut. Sekeras apapun seseorang berusaha lari dari kematian maka sesungguhnya kematian itu akan tetap bisa menghampirinya (Maharani, 2020: 1).

Karena kedatangannya yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah, tidak sedikit kejadian dimana perihal kematian ini mengganggu psikologis seseorang. Banyak orang yang dibuat gelisah dan stres karena khawatir kematian akan datang menghampirinya sedangkan ia sedang dalam kondisi yang kurang baik dalam pandangan Allah Swt. Ini bertentangan dengan keadaan jiwa manusia yang pada dasarnya selalu mendambakan keabadian. Penolakan terhadap kematian ini melahirkan dua mazhab psikologi kematian. *Pertama*, mazhab religius yang mempercayai bahwa keabadian setelah kematian itu ada sehingga setiap hal yang ia lakukan di dunia dimaksudkan sebagai investasi untuk kehidupan yang abadi di akhirat kelak. *Kedua*, mazhab sekuler yang tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian sehingga segala sesuatu ia lakukan untuk mencapai kejayaan serta kenyamanan hidup di dunia (Hidayat, 2019:17-18).

Dalam setiap kejadian orang yang meninggal tentu akan mengundang kesedihan dan tangisan terutama bagi keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini tidak dapat dihindari karena rasa sedih akibat ditinggalkan seseorang itu merupakan sifat dasar manusia yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Tangisan terhadap orang yang meninggal inilah yang seringkali menjadi pertikaian di kalangan masyarakat islam terlebih bagi masyarakat yang penyebaran ilmu agama dan hukum-hukum di

dalamnya masih minim. Hal ini disebabkan adanya satu hadis yang menyebutkan bahwa mayat akan disiksa dikarenakan tangisan keluarga terhadapnya. Tidak jarang karena pemahaman sepihak terhadap hadis ini menyebabkan pertikaian di sebagian kalangan masyarakat sehingga melarang keluarga menangis atas kepergian salah satu anggota keluarganya. Karena itulah seringkali pihak keluarga seringkali menyimpan kesal kepada orang yang melarang mereka untuk menangihi kepergian anggota keluarganya.

Cara setiap orang dalam menyikapi kematian keluarganya tentu saja berbeda-beda. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti sekuat apa mentalnya dalam menghadapi ujian dan kenyataan yang menghampirinya serta sedekat apa dia dengan orang yang meninggal tersebut. Bagi orang yang memang hatinya kuat ataupun yang hubungannya tidak terlalu dekat mungkin hanya menyikapinya dengan menangihi kepergiannya dengan tangisan semata serta menyimpan kesedihannya di dalam hati saja. Namun lain cerita bagi orang yang memiliki kedekatan lebih dengan orang yang meninggal tersebut serta ia belum siap dengan kepergiannya, seringkali ia menyikapi kepergiannya tersebut dengan tangisan histeris dan sampai mencela sekitarnya dan menyalahkan keadaan. Bahkan dalam beberapa kejadian saking tidak terimanya seseorang atas kematian orang yang dicintainya ia terus-menerus terlarut dalam kesedihan sampai-sampai ia tidak memiliki semangat lagi menjalani kehidupan dan mengabaikan segala hal yang seharusnya ia lakukan, segala aktivitas dan kehidupannya ditinggalkan dan yang ia lakukan sepanjang waktu hanyalah meratapi kematian orang yang dicintainya dan tidak lagi memperhatikan kehidupan sekitarnya. Maka keimanan yang kuat sangatlah diperlukan dalam menghadapi hal ini karena kalau kita sudah meyakinkan dalam hati kita bahwa setiap hal itu adalah milik Allah Swt. dan suatu saat akan kembali ke hadapan-Nya sungguh sebenarnya hal ini tidak akan terjadi.

Salah satu cara menyikapi kematian yang dalam agama islam dinilai berlebihan dan dilarang itu sebagaimana sebuah ritual yang dahulu sering dilakukan oleh warga Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok yang dikenal dengan ritual *Ilau* atau *Bailau*. Bailau ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dalam

rangka meratapi seseorang yang mati di perantauan dan jasadnya tidak bisa dimakamkan di kampung halamannya (Atika, 2017: 57).

Ritual *bailau* ini dilakukan dengan menggunakan batang pohon pisang sebagai simbol mayat yang kemudian ditutupi dengan baju kebesaran adat Solok sehingga menyerupai manusia yang tidur. Selanjutnya di sekelilingnya para keluarga menghentak-hentakkan kaki, menepuk-nepuk dada, serta meratapi kematian keluarganya dan menyebut kebaikan-kebaikannya (Atika, 2017: 57-58).

Perihal hukum menangisi kematian seseorang sebenarnya sudah banyak dibahas baik itu dalam tulisan-tulisan ilmiah atau bahkan dalam media YouTube dan sosial media lainnya. Pembahasan dalam tulisan-tulisan tersebut semuanya hampir sama yakni seputar pemaknaan terhadap hadis yang menyebutkan bahwa “mayat akan disiksa karena tangisan keluarga terhadapnya”. Sebagian juga membahas mengenai takhrij dari hadis tersebut dan pertentangannya dengan hadis lain dan ketidaksiannya dengan hukum dari Al-Qur'an. Beberapa juga membandingkannya dengan hadis yang menceritakan bahwa beberapa kali Nabi juga menangisi kematian keluarga dan beberapa sahabat.

Mengenai paham atau kepercayaan yang dipegang setiap orang terhadap hukum menangisi kematian seseorang tentu tidak dapat dipaksakan. Selama apa yang ia yakini itu memiliki dasar serta alasan yang kuat maka tentu saja itu tidak salah. Kajian-kajian terhadap hukum boleh atau tidaknya menangisi kematian itu semata-mata untuk memunculkan hukum yang memiliki dasar yang kuat sehingga tidak muncul lagi pertentangan antara golongan yang membolehkan dengan golongan yang melarangnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil hukum yang membolehkan tangisan terhadap kematian seseorang. Pengambilan hukum ini didasarkan pada salah satu hadis Nabi dalam *Shahīh Muslim Kitāb al-Janā'izu Bāb al-Bukā'u 'alā al-Mayyiti* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدِيقِيُّ ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَمِرِيُّ ، قَالَا : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ

، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، قَالَ : اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ ، فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوذُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ وَجَدَهُ فِي غَشِيَّةٍ ، فَقَالَ : " أَقَدَ قَضَى ؟ " .
 قَالُوا : لَا ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمَ بُكَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ بَكَوْا ، فَقَالَ : " أَلَا تَسْمَعُونَ ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ - أَوْ يَرْحَمُ " .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yunus bin ‘Abd al-A’la al-Shadafiyy, dan ‘Amr bin Sawwad al-‘Amiriyy, keduanya berkata: Telah memberitahukan kepada kami ‘Abdullah bin Wahb, telah memberitahukan kepadaku ‘Amr bin Harits, dari Sa’id bin Harits al-Anshariyy, dari ‘Abdullah bin ‘Umar, berkata: “Suatu ketika Sa’ad bin Ubadah sakit, kemudian Rasulullah menjenguknya bersama Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas’ud. Setelah beliau masuk, beliau mendapati Sa’ad bin Ubadah sedang pingsan, lalu beliau bertanya, ‘Apakah dia sudah meninggal?’ Orang-orang menjawab, ‘Belum, ya Rasulullah.’ Lalu Rasulullah menangis. Setelah orang-orang melihat tangis Rasulullah itu, mereka pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda, ‘Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak akan menyiksa sebab air mata dan kesedihan. Tetapi Allah menyiksa atau memberi rahmat sebab ini (beliau menunjuk lisannya)” (Muslim, 2, 2012: 636).

Sebagaimana masyhur di kalangan pengkaji hadis bahkan di lingkungan masyarakat bahwa hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* merupakan hadis-hadis yang shahih. Namun dalam hal ini mengapa hadis yang disebutkan sebelumnya dimuat oleh Imam Muslim dalam kitabnya sedangkan terdapat *ikhtilaf* atau pertentangan mengenai hadis tersebut.

Hadis ini bertentangan dengan hadis yang lebih masyhur di kalangan masyarakat yang menyebutkan bahwa mayit akan disiksa dikarenakan tangisan keluarga terhadapnya yang dimuat juga dalam *Shahih Muslim* nomor 1544 dan dalam *Shahih Bukhari* nomor 1206. Sedangkan dalam hadis di atas jelas disebutkan bahwa Allah tidak akan menyiksa karena mengalirnya air mata dan sedihnya. Maka

dari itu penting untuk diteliti mengapa hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih Muslim* sementara ada pertentangan terkait hadis tersebut.

Disamping itu peneliti juga merasa perlu mengungkap cara menyikapi kematian orang yang disayang agar tidak berdampak buruk pada mental serta emosi dari orang-orang terdekatnya. Maka dari itu perlu permasalahan ini juga perlu dilihat dari sudut pandang psikologi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penuturan sebelumnya, maka dapat dilihat beberapa permasalahan yang muncul. Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu melebar, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang menanggapi kematian seseorang?
2. Bagaimana makna hadis menanggapi kematian seseorang?
3. Bagaimana seharusnya menyikapi kematian dari sudut pandang psikologi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas hadis menanggapi kematian seseorang.
2. Memahami makna hadis menanggapi kematian seseorang.
3. Mengetahui cara menyikapi kematian dari sudut pandang psikologi.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi akademis dalam bidang kajian ilmu hadis, terutama yang berkaitan dengan masalah pemahaman hadis menanggapi kematian seseorang.

2. Memperkuat keyakinan hati mengenai kebolehan menangi kematian seseorang dengan memperjelas kualitas hadis yang berhubungan.
3. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan bantuan dengan memperbanyak referensi penelitian di masa depan serta menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian sejenis, dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa sumber serta penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dituju. Namun dari penelitian-penelitian yang ditemukan tersebut tidak ada yang secara khusus membahas kualitas hadis yang membolehkan tangisan terhadap orang yang meninggal dan bagaimana pemaknaan terhadap hadis tersebut, serta bagaimana pandangan psikologis dalam masalah ini.

Pertama tulisan Abu Azam Al Hadi yang berjudul “Penelitian Status Hadith Tentang Mayat Disiksa Akibat Tangisan Keluarganya (Analisis Kualitas dan Kuantitas Sanad Hadith)” yang dimuat dalam *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman Volume 4 Nomor 1 Maret 2014*. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai kualitas dan kuantitas sanad hadis “mayat disiksa karena tangisan keluarganya”. Metode yang digunakan Abu Azam untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode *takhrij al-hadits bi al-lafdzi* (penelusuran melalui lafadz), dimana pada tulisan ini metode takhrij digunakan pada hadis riwayat Imam Tirmidzi yang menyebutkan bahwa mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan adalah bahwa secara kualitas hadis ini terbukti bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw. Sedangkan secara kuantitas hadis ini bernilai *ahad ‘aziz* karena jumlah perawi di *thabaqah* sahabat berjumlah dua orang dan pada tingkatan selanjutnya memiliki banyak perawi (Hadi, 2014).

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan disini adalah hadis yang menjadi objek penelitiannya. Pada tulisan Abu Azam yang dianalisis adalah hadis tentang mayat akan disiksa akibat tangisan keluarganya. Sedangkan pada

penelitian ini akan menganalisis hadis yang menjadi pembanding hadis tersebut yakni hadis yang menunjukkan kebolehan menangisi kematian.

Kemudian Komarudin dalam tulisannya yang berjudul “Tinjauan *Mukhtalaf Al-Hadits* Terhadap Hadits-Hadits Menangisi Mayit” yang dimuat dalam jurnal *Kordinat Vol.XVI No.1 April 2017*. Tulisan ini membahas mengenai permasalahan hukum menangisi mayit dengan menggunakan tinjauan *mukhtalif al-hadits*, sekaligus menjelaskan bagaimana peran *mukhtalif al-hadits* dalam penentuan suatu hukum dalam hal ini hukum menangisi mayit. Metode yang digunakan untuk menentukan hukum tersebut ialah melalui metode *mukhtalif al-hadits*, yaitu dengan membandingkan pertentangan hadis-hadis terkait. Hasil dari penelitian tersebut adalah munculnya hukum menangisi kematian melalui cara *al-jam’u wa al-taufiq* (dikompromikan) dengan cara memaknai *al-buka`* yang awalnya berarti menangis menjadi *al-niyahah* yang berarti meratap. Kemudian muncullah hukum bahwa menangisi kematian seseorang itu diperbolehkan selama dalam batas wajarnya (Komarudin, 2017).

Perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut membahas pertentangan-pertentangan yang timbul seputar menangisi kematian. Sedangkan dalam penelitian ini akan memfokuskan pembahasan terhadap hadis yang membolehkan tangisan terhadap mayit, serta bagaimana pandangan psikologis dalam menangani permasalahan ini agar terhindar dari gangguan mental dan lain sebagainya.

Selanjutnya tulisan Ihsan Sa’dudin dan M. Nasrun Siregar yang diberi judul “Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya dengan Hermeneutika Paul Ricoeur” dalam *Ulul Albab Volume 19, No.1 Tahun 2018*. Dalam tulisan ini dijelaskan interpretasi atau penjelasan makna dari hadis yang menyebutkan bahwa mayat akan diazab dikarenakan tangisan keluarganya dengan menggunakan pendekatan interpretasi Paul Ricoeur. Salah satu titik fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah makna dari kata *baka`* yang digunakan dalam matan hadis tersebut. Kemudian mereka berkesimpulan bahwa yang dimaksud dari kata *baka`* dalam matan hadis tersebut bukanlah menangis sebagaimana dipahami sebagian besar orang, melainkan yang dimaksud disini adalah tangisan histeris yang

diiringi dengan ratapan yang berlebihan atas kematian mayat. Maka mayat yang akan disiksa itu apabila ratapan dari keluarga ataupun yang lainnya itu berlebihan bahkan sampai menangis histeris atas kepergian mayat tersebut. Dari penelitian ini muncul hukum bahwa menangi kematian seseorang itu dipebolehkan selama tidak sampai meratapi dan berlebihan dalam menyikapinya (Sa'dudin & Siregar, 2018).

Letak perbedaan antara tulisan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hadis yang menjadi objek penelitian serta cara memaknainya. Pada tulisan tersebut meneliti hadis tentang mayat disiksa atas tangisan keluarganya dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Sedangkan dalam penelitian ini akan mencari makna dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf Qardhawi untuk selanjutnya dikaitkan dengan pandangan psikologis.

Selanjutnya Feby Saputra dalam skripsinya yang berjudul *Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis (Kajian Hadits Maudu'i)* pada tahun 2019. Skripsi ini membahas bagaimana memahami makna hadis-hadis yang membahas tentang menangis dengan menggunakan metode kajian hadis *maudu'i*. Penelitian yang dilakukan bersifat kepustakaan yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Kitab takhrij yang digunakan Feby Saputra adalah kitab *Miftah al-Kunuz al-Sunnah* karena kitab tersebut menggunakan metode *maudu'i* dalam sistem takhrijnya. Kesimpulan dari penelitiannya ialah bahwa terdapat banyak hikmah dan makna-makna positif dalam menangis yang dilakukan Rasulullah Saw baik dalam sudut pandang agama, maupun manfaatnya bagi jiwa dan raga manusia selama itu tidak berlebihan. Dia juga tidak menemukan satu pun hadis yang menyebutkan nilai atau dampak buruk dari tangisan Rasulullah Saw. (Saputra, 2019).

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan sangat jelas terlihat bahkan dari judulnya dimana penelitian tersebut membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan menangis secara umum dalam lingkup kajian hadis *maudu'i*. Sedangkan penelitian ini akan membahas hadis tentang menangi kematian dan memaknainya sesuai metode yang diajukan Yusuf Qardhawi. Sementara untuk hadis-hadis tentang menangis juga akan dicantumkan untuk mendukung hasilnya tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Isa Ansori melalui tulisan yang diberi judul “Memahami Hadis Mayit Disiksa Sebab Tangisan Keluarganya” dalam jurnal *Nizham Volume 8 No.01* Januari-Juni 2020. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai pemaknaan terhadap hadis “mayit disiksa karena tangisan keluarganya”. Disini penulis menjelaskan hadis ”mayit disiksa karena tangisan keluarganya” dengan menggunakan pendekatan ilmu kritik matan hadis dan ilmu *mukhtalif al-hadits* (menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan). Simpulan yang dihasilkan dari pengamatan Ansori adalah bahwa hadis tersebut adalah hadis yang matannya bertentangan dengan keterangan lainnya salah satunya dengan ayat Al-Qur`an yang menyebutkan bahwa seseorang tidak akan menanggung kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga dalam pemaknaan hadis tersebut bisa dua jalan: *pertama*, dengan *al-jam'u* dalam arti menyatukan kedua pendapat dan mengambil jalan tengah diantara keduanya, dalam hal ini sebagaimana Imam Bukhari memberikan penjelasan mengenai batasan ukuran nangis yang dapat menyebabkan siksaan terhadap mayit dan yang tidak; *kedua*, dengan cara *takhyir* atau memilih salah satu dari kedua pendapat, baik itu pendapat bahwa tangisan itu menyebabkan siksaan terhadap mayit ataupun pendapat sebaliknya (Ansori, 2020).

Perbedaan antara tulisan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada hadis yang dikaji. Pada tulisan tersebut hadis yang dikaji adalah hadis tentang mayat disiksa sebab tangisan keluarganya serta memecahkan pertentangan terkait hadis tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji hadis tentang kebolehan menangi mayit dan bagaimana pemahamannya dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf Qardhawi serta bagaimana pandangan psikologis dalam menyikapi hal tersebut.

Dari tulisan-tulisan tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian yang telah dilakukan seputar menangi kematian seseorang ini selalu membahas hadis yang menyebutkan bahwa “mayat akan disiksa karena tangisan keluarga kepadanya” serta bagaimana kualitas dan pemaknaan terhadap hadis tersebut dan bagaimana pertentangannya dengan sumber-sumber hukum lain baik itu dengan Al-Qur`an ataupun Hadis. Sedangkan untuk pendalaman terhadap hadis pembandingnya yang membolehkan menangi kematian itu belum ada sehingga

disini peneliti akan mencoba menguraikan hadis tersebut dan memunculkan makna dari hadis tersebut.

Selain memunculkan makna dari hadis yang membolehkan tangisan terhadap mayit tersebut, penulis juga akan memunculkan pandangan psikologis terhadap permasalahan tersebut serta memunculkan cara dalam menyikapinya agar tidak berpengaruh pada terganggunya mental dan kesehatan ketika ditinggalkan oleh orang yang disayang.

F. Kerangka Teori

Sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini digunakan beberapa teori untuk mengantarkan peneliti kepada hasil yang dituju yakni makna hadis menangisi kematian seseorang. Berikut teori yang akan digunakan:

1. Teori Keshahihan Hadis

Teori atau lebih tepatnya kaidah keshahihan hadis merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti keshahihan sebuah hadis. Karena objek dari penelitian keshahihan ini berfokus pada sanad hadis maka terkadang kaidah ini disebut juga dengan kaidah keshahihan sanad. Kaidah keshahihan hadis ini ditawarkan oleh seorang tokoh besar hadis Indonesia yakni Syuhudi Ismail.

Kaidah keshahihan hadis tersebut secara bertahap meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Melakukan *takhrij hadits*;
- b. Melakukan *i'tibar*;
- c. Meneliti pribadi periwayat serta metode periwayatannya; dan
- d. Menyimpulkan hasil penelitian (Ilyas & Ishak, 2017: 25).

2. Teori Pemahaman Hadis Yusuf Qardhawi

Suatu hadis tidak dapat diamalkan kecuali dengan lebih dulu memahami apa makna yang dituju dari hadits tersebut. Makna atau tunjukan dari suatu hadis tidak selalu sesuai dengan yang digambarkan dengan matannya secara pasti (*qath'iy ad-dalālah*), terkadang ada juga hadis yang menunjukkan kepada suatu makna namun

juga memberikan sangkaan pemaknaan yang lain (*zanniy ad-dalālah*) (Yuslem, 2010: 2).

Pemaknaan terhadap suatu hadis meliputi dua hal yakni pemahaman secara tekstual dan pemahaman secara kontekstual (Anggoro, 2019: 160). Pemaknaan secara tekstual memfokuskan pemahaman hadis pada data riwayat dengan melihat gramatika bahasa yang dipakai (Channa, 2011: 393). Ilmu semantik dan hermeneutik termasuk bagian dari teori pemahaman hadis secara tekstual, sedangkan pemahaman secara kontekstual mencakup *asbāb al-wurūd* suatu hadis serta keselarasannya dengan keadaan masa kini.

Untuk memahami makna hadis disini akan menggunakan teori pemahaman yang diajukan oleh Yusuf al-Qardhawi, Yusuf Qardhawi adalah salah satu tokoh besar dalam dunia keilmuan terkhusus dalam ilmu hadis. Dia mendalami ilmu hadis di Program Pascasarjana Universitas al-Azhar Kairo pada jurusan Tafsir Hadis yang kemudian ia selesaikan pada tahun 1960 M (Surahmat, 2015: 44). Salah satu karyanya yang paling terkenal dan banyak digunakan adalah bukunya yang diberi judul *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit* yang mana berisi metode memahami hadis Nabi. Menurutny, untuk memahami hadis dengan baik harus melalui hal-hal berikut ini:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur`an;
- b. Menghimpunn hadis-hadis bertema sama;
- c. Penggabungan atau pentarjihan hadis yang bertentangan;
- d. Mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya;
- e. Membedakan sasaran yang berubah-ubah dan yang tetap dari suatu hadis;
- f. Membedakan ungkapan majaz dan yang bermakna sebenarnya;
- g. Membedakan yang ghaib dan yang nyata; dan
- h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis (Qardhawi, 1993: 93).

3. Teori Psikologi

Pendefinisian terkait psikologi yang diutarakan para ahli sangat beragam. Berikut akan dipaparkan beberapa definisi psikologi yang dikutip oleh Drs. Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah”.

Salah satu diantaranya adalah definisi yang diberikan oleh Ernest Hilgert dalam bukunya *“Introduction to Psychology”* yang mana disitu ia katakan *“Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animal”*, maksudnya kurang lebih adalah bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia serta hewan lainnya. Dia juga mengutip definisi yang diberikan George A. Miller dalam bukunya yang berjudul *“Psychology and Communication”*. Disana dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, serta mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku (Sobur, 2013: 32).

Dari beberapa permasalahan dalam mental manusia, yang berpengaruh pada kehidupan adalah adanya depresi yang disebabkan beberapa hal. Salah satu teori terkait hal ini adalah pendekatan psikoanalisis yang diajukan Sigmund Freud, dimana ia menjelaskan bahwa depresi disebabkan oleh kebutuhan oral yang tidak terpuaskan pada masa kanak-kanak, atau sebaliknya terpuaskan secara berlebihan. Hal ini mengakibatkan anak mengembangkan ketergantungan secara berlebihan terhadap hara diri, sehingga ketika ia kehilangan seseorang yang sangat berarti akan menimbulkan reaksi yang kompleks seperti kesedihan dan berkabung yang berlarut-larut, perasaan marah, dendam, menyalahkan diri sendiri, membenci bahkan ingin menghukum diri sendiri sehingga ia merasa tertekan dan menjadi depresi (Lubis, 2009: 88).

G. Metode Penelitian

Metode dalam Bahasa Indonesia berarti cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Metode ilmiah merupakan suatu cara yang sistematis dari pemikiran-pemikiran dan telaah reflektif serta memiliki kesanggupan engoreksi diri untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah (Silalahi, 2006: 5).

Metode Penelitian dapat dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan bertahap mulai dari penentuan topik, pengumpulan data serta menganalisis data sampai memperoleh pemahaman mengenai masalah atau topik yang sedang diteliti (Raco: 2).

1. Jenis Penelitian

Dalam dunia penelitian terdapat tiga jenis metode penelitian jika dilihat dari aspek jenis data dan analisisnya yakni metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan *mixed* atau campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif (Nugrahani: 21).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik ataupun cara kuantitatif lainnya (Nugrahani: 4). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang terkait dengan topik yang diangkat yakni mengenai menanggapi kematian seseorang sebagaimana tercatat dalam *Shahih Muslim Kitāb al-Janā'izu Bāb al-Bukā'u 'ala al-Mayyiti*. Artinya penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, kitab-kitab, majalah, jurnal, serta sumber lain sebagainya.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dimana penelitian dilakukan dengan alamiah langsung ke sumber data, menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan angka-angka, mengutamakan proses daripada produk, melakukan analisis data secara induktif, serta menekankan makna dibalik data yang diamati (Hadi S. , 2016: 75).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan meliputi dua hal yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, berupa kitab-kitab yang berisi hadis yang memuat hadis tentang menanggapi kematian, dalam hal ini meliputi kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
- b. Sumber data sekunder, merupakan sumber-sumber lainnya sebagai referensi yang dianggap penting untuk membantu proses penelitian. Sumber data sekunder ini mencakup buku, majalah, surat kabar, jurnal, karya ilmiah, serta sumber sejenis yang dapat membantu hasilnya tujuan penelitian.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pembahasan bersifat deskriptif analitis, yakni memberikan penjelasan melalui pengumpulan data-data dan juga pendapat para ahli, yang kemudian ditelaah dan dianalisis sampai akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan sebagaimana yang menjadi tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Supaya tulisan ini lebih terarah dan lebih mudah dipahami, maka penulisan disini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dimana dalam bab ini diterangkan mengenai latar belakang yang menyebabkan penelitian ini dilakukan, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan serta manfaat dilakukannya penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan tulisan-tulisan serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat penulis. Selain itu disebutkan juga teori dan metode yang dilakukan dalam penelitian untuk mengantarkan penulis kepada hasil yang dituju. Bab ini diakhiri dengan pemaparan sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam penyusunan penelitian.

Bab kedua memaparkan perihal menangis dalam perspektif agama dan psikologi, dalam bab ini akan membahas definisi menangis, jenis-jenis tangisan, air mata dan istilah menangis, menangis dalam perspektif agama dan juga dalam perspektif psikologi, serta akan dipaparkan manfaat dari menangis.

Bab ketiga memuat takhrij hadis menangisi kematian, pada bab ini akan dipaparkan penelusuran serta penelitian terkait hadis menangisi kematian. Di dalamnya mencakup pengertian takhrij hadis, penaparan hadis-hadis menangisi kematian, takhrij hadis menangisi kematian, serta kedudukan hadis menangisi kematian. Perlu diketahui bahwa serangkaian proses pada bab ini merupakan penerapan dari kaidah kesahihan hadis yang ditawarkan Syuhudi Ismail.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian dimana akan membahas makna hadis menangisi kematian dalam sudut pandang agama dan psikologi. Di dalamnya akan memuat pemahaman hadis menangisi kematian dengan menggunakan teori

pemahaman hadis Yusuf Qardhawi, dan memaparkan menanggapi kematian serta bagaimana cara menyikapinya dalam perspektif psikologi.

Bab kelima merupakan penutup dimana di dalamnya akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan serta saran-saran terhadap pembaca serta dalam hal pemanfaatan penelitian pada masa yang akan datang.

